

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengalaman masa lalu akan mempengaruhi komunikasi interaksi antar manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Julia T Wood, Pengalaman individu berkomunikasi dan pengalaman yang diceritakan di dalam proses komunikasinya tidak akan selalu sama. Pengalaman sedari kecil, bertemu dengan orang baru, berinteraksi, dan komunikasi dengan orang lain, merubah cara pandangan kita akan sesuatu. Semakin intens hubungan personalnya maka akan semakin kuat. Sebaliknya jika hubungan individu terjadi perbedaan dari cara pandang maka akan berujung pada konflik. (Wood, 2014) konflik yang terjadi ketika masa kecil bisa mempengaruhi cara pandang maupun sikap di masa depan. Konflik ini yang mengakibatkan trauma pada anak. Menurut Bock 2011, mengatakan perasaan takut, ketidakberdayaan, dan cemas individu dalam melewati pengalaman masa kecil yang menyakitkan itulah yang menjadi faktor seseorang tidak bisa mengekspresikan perasaan secara lepas sehingga menyebabkan luka batin anak. (Novitasari & Nugrohadi, 2021) isu-isu tentang trauma banyak diperbincangkan dari dulu hingga saat ini, banyak kasus-kasus yang terjadi, mulai dari kekerasan anak kecil sampai pengalaman traumatis seseorang. Saat ini tema-tema luka batin anak banyak diangkat menjadi topik dalam film. Mulai dari film Indonesia maupun luar negeri.

Menurut sebagian orang, anak usia dini merupakan tahap perkembangan di mana anak kecil harus menjadi dewasa dan memperoleh kemampuan untuk mengamati dan mendokumentasikan lingkungannya. Ketergantungan sepenuhnya pada bayi berusia dua tahun adalah hal yang normal selama masa bayi awal hingga anak tersebut mencapai kematangan seksual. Oleh karena itu, tahun-tahun awal, yang disebut sebagai “masa keemasan” sejak lahir hingga usia enam tahun, merupakan masa perkembangan yang pesat. (Humaedi et al., 2021)

Perilaku seseorang merupakan reaksinya terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya. Perilaku manusia didefinisikan sebagai tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang, sedangkan perilaku didefinisikan dari sudut pandang biologis sebagai aktivitas atau aktivitas yang dilakukan oleh organisme atau spesies hidup. Banyak elemen, termasuk kepribadian, keluarga, lingkungan, dan pengalaman negatif yang dialami anak-anak, memengaruhi perilaku manusia. (Muhopilah & Tentama, 2019) Pengalaman, karakteristik internal atau biologis seseorang, gaya pengasuhan, hobi, sikap, dan sebagainya merupakan elemen lain yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Pengalaman merupakan salah satu elemen yang membentuk perilaku seseorang. Elemen ini dapat mencakup pengalaman positif dan buruk yang dapat membahayakan atau membuat trauma seseorang. Setiap orang memiliki riwayat pengalaman yang mencakup masa bayi hingga dewasa. Luka

batin anak adalah pengalaman atau kejadian masa lalu yang belum ditangani secara tuntas. Menurut sudut pandang lain, Luka Batin anak adalah komponen diri seseorang yang merupakan hasil dari kejadian-kejadian masa lalu yang memengaruhi kehidupan seseorang. (Mufidah & Isya, 2020)

Selama masa kanak-kanak, orang dengan mudah menyerap semua yang mereka lihat, dengar, dan alami. Luka batin pada anak mungkin terluka oleh pengalaman masa kecil seperti kekerasan fisik atau emosional, pengabaian oleh orang terdekat, atau kehilangan orang terdekat. Kerusakan ini dapat berlanjut hingga dewasa, terutama jika trauma tersebut tidak pernah diakui dan tidak pernah dicoba untuk disembuhkan. Menurut penelitian Anggadewi (2020), trauma masa kecil akan berdampak signifikan pada masa remaja. Kekerasan fisik dan seksual merupakan dua jenis trauma masa kecil yang paling umum. Pengabaian, penolakan, dan perasaan terpisah dari orang-orang terkasih merupakan contoh kejadian traumatis lainnya. Dampak paling umum dari pengalaman traumatis ini pada seseorang meliputi kecemasan, kurangnya pengendalian diri, emosi tidak menyenangkan yang mudah terpicu, masalah dengan hubungan keluarga, dan gangguan tidur. Beberapa dampak—seperti menyakiti diri sendiri, pikiran untuk bunuh diri, dan agresi pada seseorang—perlu menjadi urgensi dan perhatian utama. (Anggadewi, 2020)

Berdasarkan penelitian Anggadewi, Menurut statistik, pengalaman

paling traumatis yang dialami individu tampaknya adalah pelecehan seksual dan fisik, diikuti oleh pelecehan verbal dan emosional. Trauma awal yang dialami subjek menyebabkan sejumlah masalah yang cukup mengganggu selama masa remaja. (Anggadewi, 2020) Penelitian yang diteliti oleh (Santoso et al., 2017) menyebutkan bahwa depresi akan sangat terjadi karena trauma masa kecil, perbuatan kekerasan seseorang, atau kehilangan orang yang terdekat seperti orang tua atau teman. Depresi ini juga bisa mengarahkan seseorang untuk berfikir mengakhiri hidupnya (*suicidal*). Hal ini sesuai dari data yang sudah didapatkan bahwa trauma akan sangat berakibat dari kehilangan orang disayang dan juga berdampak pada perilaku masa remaja. Lalu dari data, yang dialami oleh korban terkait dengan perpisahan dalam artian salah satu anggota keluarga yang meninggal dan juga perpisahan akibat perceraian orangtua.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, menurut cnnindonesia.com. Kasus kekerasan terhadap anak di bawah umur tercatat sebanyak 11.057 kasus pada tahun 2019, 11.279 kasus pada tahun 2020, dan 12.566 kasus hingga November 2021. Sangat disayangkan jumlah korban yang mendapatkan layanan rehabilitasi tidak sebanding dengan jumlah tindak pidana kekerasan. Dikhawatirkan korban akan tumbuh dalam kondisi trauma dan memiliki sisi kanak-kanak yang terluka. (Dwiardha et al., 2024)

Terjadi dugaan kasus kekerasan terhadap anak di rumah aman resmi

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Sabtu, 25/2, Kota Surabaya, Jawa Timur. Bocah diduga dicambuk dan dipaksa merangkak hingga matanya diolesi balsem. Fenomena itu menambah panjang daftar kekerasan terhadap anak yang tinggal di Indonesia. Bersumber pada data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), sebanyak 21.241 anak di seluruh Indonesia akan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2022. Berbeda Selain kekerasan fisik, kekerasan ini juga mencakup kekerasan seksual, kekerasan psikis, penelantaran, perdagangan manusia, dan eksploitasi. Secara khusus, sebanyak 9.588 anak di bawah umur telah mengalami kekerasan seksual. Sepanjang tahun sebelumnya, terdapat 4.162 anak menjadi korban kekerasan psikis. Setelah itu, sebanyak 3.746 anak mengalami kekerasan. Selain itu, terdapat 1.269 anak yang terlantar. Di Indonesia, terdapat 219 anak yang menjadi korban perdagangan orang (TPPO). Selanjutnya, Pada tahun 2022, terdapat 216 anak yang menjadi korban eksploitasi. Sementara itu, dalam kurun beberapa tiga tahun terakhir, terdapat 2.041 anak yang mengalami berbagai bentuk kekerasan. (Fahida, 2021)

Terdapat banyak sekali kasus-kasus kekerasan anak yang terjadi selama 5 tahun terakhir. Hal ini juga menjadi salah satu kasus yang serius di Indonesia dimana terdapat banyak sekali faktor kedewasaan terganggu akibat trauma masa kecil. Perlu untuk mengedukasi

masyarakat bagaimana untuk menanggapi ini dengan serius. Bagaimana kita harus *aware* terhadap lingkungan sekitar dan terutama pada orang tua untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Begitu juga dengan pelaku trauma pada anak, untuk mengedukasi bagaimana perbuatan sekecil apapun bisa membuat trauma yang mengganggu proses kedewasaan pada anak. Dengan edukasi yang tepat dan benar kita bisa betul-betul memperhatikan dan menjaga bahwa situasi psikis bisa sebesar itu pengaruhnya. Salah satu edukasi bisa melalui film. Terdapat banyak film-film yang mengangkat isu-isu trauma pada anak, bagaimana luka batin yang terjadi karena berbagai faktor, kehilangan orang tua, kekerasan orang tua pada anak, kurangnya kasih sayang, ketidakharmonisan antar saudara kandung atau peristiwa peristiwa kelam pada anak. Salah satunya adalah film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini’ karya Angga Dwimas Sasongko, tahun 2020. Salah satu film yang mengangkat isu keluarga dengan konflik dari seluruh keluarga, bapak, ibu, dan anak. Menceritakan tentang Ada rahasia di setiap rumah tangga. Saudara kandung Angkasa, Aurora, dan Awan tinggal di rumah yang tampaknya penuh kasih sayang. Setelah kemunduran besar pertamanya, Awan bertemu Kale, seorang pria unik yang membuka matanya terhadap dunia yang penuh dengan kehancuran, kebangkitan, kejatuhan, pertumbuhan, kehilangan, dan semua kecemasan manusia. Awan perlahan mulai mengubah pola pikirnya, dan orang tuanya menekannya untuk melakukannya. Ketiga saudaranya

memberontak sebagai akibatnya, yang mengungkap rahasia yang lebih besar dan menyebabkan stres dalam keluarga mereka. (Fahida, 2021)

Terdapat banyak sekali film yang mengangkat isu-isu trauma tetapi salah satu film menarik di tahun 2024 ialah film *Siksa Kubur* karya Joko Anwar. Film *siksa kubur* adalah film bergenre Horor. Film yang diproduksi Come and See Pictures serta Rapi Films ini dibintangi oleh Faradina Mufti dan Reza Rahadian. Salah satu sutradara papan atas di Indonesia, Joko Anwar, terkenal dengan alur ceritanya yang rumit dan simbolis serta sering kali mengangkat subjek-subjek menyeramkan yang menyelidiki kedalaman sifat manusia. Salah satu filmnya yang menunjukkan karakterisasi yang mendalam melalui pemeriksaan rasa sakit, teror, dan perjalanan emosional adalah *Siksa Kubur*. Dengan suasana yang memikat dan alur cerita yang memikat, film ini melukiskan gambaran yang jelas tentang bagaimana kepribadian dan perilaku tokoh utama dibentuk oleh trauma emosional yang dialami saat masih muda.

Tokoh utama *Siksa Kubur* menunjukkan sejumlah gejala konflik batin anak, termasuk rasa bersalah yang terus-menerus, perjuangan melawan rasa takut, dan interaksi interpersonal yang bermasalah. film tersebut secara bertahap mengungkap trauma awalnya, yang sangat penting untuk memahami perilakunya. Luka batin dari tokoh ini berfungsi sebagai titik plot dan sarana untuk memeriksa konsep-konsep universal seperti identitas, pengampunan diri, dan penebusan dosa.

Film ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena menawarkan pemeriksaan psikologis yang menarik selain narasi horor yang mencekam. Hal ini menjadikan Siksa Kubur sebagai alat yang berguna untuk memahami gagasan tentang luka batin pada anak, khususnya ketika mempertimbangkan adat dan budaya Indonesia, yang sering kali mengambil sikap berbeda dalam hal penyembuhan luka emosional dan trauma. Menganalisis bagaimana trauma-trauma anak digambarkan melalui komponen sinematik termasuk citra, simbolisme, ucapan, dan alur adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan metodologi semiotika John Fiske untuk menyelidiki bagaimana peristiwa kehidupan awal karakter memengaruhi peristiwa terkininya dan bagaimana komponen film membantu dalam penyelidikan ini. Seperti yang ditunjukkan oleh interaksi karakter dengan lingkungannya, penelitian ini juga akan membahas bagaimana konteks budaya dan sosial membentuk pengalaman trauma dan bagaimana hal itu ditangani.

Temuan penelitian ini penting untuk memahami dinamika perjalanan emosional anak-anak dalam kehidupan sehari-hari serta untuk meningkatkan studi komunikasi tentang film melalui metode komunikasi. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menciptakan percakapan yang lebih luas tentang pentingnya penyembuhan trauma masa lalu untuk menciptakan masa depan yang lebih sehat secara emosional dengan menggunakan sinema sebagai media reflektif. Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk menawarkan perspektif

baru tentang bagaimana seni visual dapat digunakan untuk menggambarkan dan memahami masalah psikologis yang rumit, serta bagaimana film seperti Siksa Kubur dapat secara efektif mengomunikasikan gagasan penting tentang orang-orang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana luka batin anak direpresentasikan dalam film Siksa Kubur karya Joko Anwar.

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah, kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana luka batin anak direpresentasikan pada karakter Sita dan Adil dalam film Siksa Kubur karya Joko Anwar.